

PERANG SERIKAT ABANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI

Sepriana Sagala¹, Fatonah², Annisa Daffa Rifda³, Ropian Natasya Purba⁴, Andi Nurul Hadrah⁵, Ujang Hariadi⁶
seprianasagala9@gmail.com¹, fatonah.nurdin@unja.ac.id², anisadaffa@gmail.com³,
rapiananatasya@gmail.com⁴, ndyynrlhdraa@gmail.com⁵, ujanghariadi1963@gmail.com⁶
Universitas Jambi

ABSTRAK

Perang Serikat Abang di Jambi pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari gerakan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang dipicu oleh ketimpangan ekonomi, sosial, dan politik. Ketidakpuasan terhadap kebijakan ekonomi kolonial, seperti monopoli perdagangan dan pajak yang tinggi, memicu kemarahan di kalangan masyarakat Jambi, terutama pedagang dan bangsawan lokal. Selain itu, intervensi kolonial mengubah struktur sosial tradisional yang mengurangi kekuasaan bangsawan setempat. Perang ini dipimpin oleh kelompok radikal yang memiliki semangat jihad dan keyakinan milenaristik terhadap kedatangan Imam Mahdi, dengan perlawanan mencapai puncaknya pada 26 Agustus 1916 di Bangko. Meskipun Belanda akhirnya berhasil menguasai wilayah Jambi, semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme terus berkembang, mempengaruhi perubahan politik dan sosial di masyarakat Melayu-Jambi.

Kata Kunci: Perang Serikat Abang, Kolonialisme Belanda, Jambi, Ketidakadilan Ekonomi, Perlawanan Sosial, Monopoli Perdagangan, Jihad, Struktur Sosial, Nasionalisme.

ABSTRACT

The Serikat Abang War in Jambi in the early 20th century was part of a broader resistance movement against Dutch colonial rule, triggered by economic, social, and political inequalities. Dissatisfaction with colonial economic policies, such as trade monopolies and high taxes, fueled anger among the people of Jambi, particularly local merchants and nobles. Additionally, colonial intervention disrupted traditional social structures, diminishing the power of local elites. The war was led by radical groups motivated by a spirit of jihad and millenarian beliefs in the coming of Imam Mahdi, with the resistance peaking on August 26, 1916, in Bangko. Although the Dutch eventually gained control of Jambi, the spirit of nationalism and resistance against colonialism continued to grow, influencing political and social changes within the Malay-Jambi society.

Keywords: Serikat Abang War, Dutch Colonialism, Jambi, Economic Injustice, Social Resistance, Trade Monopoly, Jihad, Social Structure, Nationalism.

PENDAHULUAN

Perang serikat abang di jambi pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari serangkaian konflik sosial yang mencerminkan ketengangan yang mendalam di masyarakat malaysia.konflik-konflik tesebut di sebabka oleh beberapa faktor,Antara lai persaingan ekonomi anara kelompok uaha dalam dan luar negeri serta ketidakpuasan rethadap sistem pemerintahan yang dianggap tidak adil. Dalam konteks ini, masyarakat Melayu-jambi mengalami perubahan signifikan akibat pengaruh kolonial belanda yang mentransformasikan tatanan sosial dan ekonomi tradisional.

Sejak pertengahan tahun 1150-an hingga akhir abad ke-17, Para penguasa jambi pada masa kesultanan memanfaatkan pertumbuhan perdagangan dan hasil lam mereka. Kesultanan awalnya terlibat dalam perdagangan lada yang menguntungkan , Terutama dengan orang-orang portugis melalui perusahaan dagang inggris dan Hindia Belanda, Serta melibatkan pedangang Cina, Melayu, Makasar, dan Jawa sejak tahun 1615. Seiring waktu, jambi dianggap sebagai pelabuhan terkaya kedua sumatra setelah aceh, yang menarik

perhatian penguasa baru. Ketertarikan bangsa Eropa untuk ekspansi langsung kedaerah penghasil rempah-rempah, seperti jambi yang terkenal dengan lada dan karet, semakin meningkat.

Pada tahun 1615-1643, dibawah pimpinan Sultan Abdul Kahar, Sebuah kapal Belanda bernama Wapen Van Amsterdam yang dipimpin oleh Abraham Strock datang untuk mendirikan logi perdagangan. Namun, karena kesulitan dalam berhubungan langsung dengan rakyat jambi, loji tetapi dengan situasi Belanda di jawa yang buruk akibat perlawanan Sultan Agung mataram, Sultan Abdul Kahar memihak Sultan Agung Mataram. Hal ini memicu Belanda untuk meminta izin kepada pusat kompeni di jakarta untuk melakukan perang dengan jambi.

Seiring berjalannya waktu dan pergantian pempimpin kesultanan Melayu jambi, perlawanan terhadap penjajah semakin intensif. Negosiasi perjanjian oleh Belanda dengan kesultanan Melayu jambi tidak memuahkan hasil, dan perlawanan terus berlanjut, termaksud serangan terhadap Rawas yang berada di bawah kekuasaan kompeni. Kompeni kemudian memasuki sarolangun, Bangko, Tebo, Bungo, Kuala tungkal, hingga kerinci.

Puncak perjuangan ini dipimpin oleh Sultan Thaha Syaifuddin, yang menolak mengakui perjanjian-perjanjian sebelumnya. Hubungan jambi dengan kolonial Belanda mengalami pasang surut. Sultan Thaha Syaifuddin menerapkan politik isolasi dan memimpin perlawanan dari pendalaman Tebo. Namun, dengan berakhirnya kekuasaan kesultanan, Belanda akhirnya menguasai wilayah-wilayah jambi, menjadikannya sebagai keresidenan dan bagian dari Nederlandsch indie.

Pada kenyataanya, Belanda berhasil menguasai seluruh daerah jambi, dan residen jambi yang pertama, O.L. Helfrich, dilantik pada 2 juli 1906 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Belanda No. 20 tanggal 4 mei 1906. Hubungan jambi dengan Belanda secara resmi dimulai pada tahun 1833, setelah Sultan Thaha menolak mengakui perjanjian yang menganggap Jambi sebagai bagian dari jajahan Belanda di Hindia Timur.

Setelah Sultan Thaha Syaifuddin gugur dalam pertempuran melawan Belanda pada tahun 1904, perjuangannya diteruskan oleh Raden Mohammad Taher, namun tetap tidak berhasil dan ia wafat pada tahun 1907. Rasa nasionalisme rakyat jambi semakin tumbuh, memotivasi mereka untuk melawan penjajah. Belanda mengeksploitasi hasil bumi Jambi, seperti lada, karet, minyak bumi, dan hasil hutan, untuk kepentingan mereka sendiri, sementara mereka mengabaikan kebutuhan rakyat Jambi.

Pemerintah Belanda tidak adil terhadap kaum pribumi, dengan mengabaikan kewajiban mereka dan menerapkan sistem kerja rodi yang menekan rakyat jambi. Kondisi ini memicu semangat nasionalisme dikalangan rakyat Jambi untuk melawan penjajah. Kedatangan Serikat islam di Jambi terdahulu. Serikat islam membagi diri menjadi dua aliran: Serikat Islam Putih (Kooperatif) dan Serikat Abang (Radikal). Serikat Abang, dengan pendekatan milenaristik dan semangat jihad, memulai peperangan melawan Belanda pada 26 Agustus 1916 di Bangko.

Peristiwa ini menarik untuk diteliti lebih jauh karena beberapa alasan: pertama, gerakan Serikat Abang yang milenaristik dengan harapan kedatangan seorang iman mahdi; kedua, gerakan jihad untuk memperjuangkan harga diri dan ketimpaan sosial, ekonomi, dan politik; ketiga, penggabungan agama dengan mistik dan ilmu terekat sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam “Perang Serikat Abang dan Implikasinya terhadap

Struktur Sosial Masyarakat Melayu Jambi.”Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap latar belakang perjuangan, strategi serta taktik yang digunakan, dan mengevaluasi efektifitas perlawanan tersebut.

Data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas perlawanan lokal terhadap kolonialisme di Indonesia, khususnya di wilayah Jambi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan mengkaji artikel-artikel dari akademisi dan sejarawan yang berkompeten dalam sejarah kolonial dan perlawanan lokal.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari jurnal untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi masyarakat Melayu Jambi, yang memiliki peran penting dalam perekonomian dan politik Jambi pada masa kolonial Belanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya Perang Serikat Abang Jambi

Perang persatuan Abang Jambi merupakan salah satu peristiwa perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang terjadi pada paruh kedua abad ke-19, khususnya antara tahun 1858 hingga tahun 1904. Perang ini dipimpin oleh sekelompok saudagar dan bangsawan setempat yang merasa terpinggirkan. Menjelaskan kebijakan ekonomi dan sosial pemerintah kolonial Belanda di wilayah Jambi. Perang ini disebabkan oleh kombinasi masalah ekonomi serta faktor sosial, politik dan budaya yang memicu kemarahan masyarakat terhadap pemerintah kolonial. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai penyebab terjadinya Perang Kolonial Aban.

- Penindasan ekonomi oleh pemerintah kolonial

Pemerintah kolonial Belanda saat itu menerapkan sejumlah kebijakan ekonomi yang sangat merugikan masyarakat setempat, khususnya petani kecil dan pedagang lokal. Salah satu kebijakan terburuknya adalah mengenakan pajak yang sangat tinggi kepada penduduk lokal. Perani kecil yang bergantung pada tanaman komersial seperti lada, kopi dan kaer harus membayar pajak yang besar kepada pemerintah kolonial, dan harga komoditas sering kali tertekan oleh pasar yang dikuasai Belanda. Selain pajak yang tinggi, kebijakan monopoli perdagangan Belanda juga memperburuk keadaan perekonomian masyarakat. Pemukim Belanda memonopoli bahan mentah penting seperti lada, kopi dan karet, sehingga merampas akses pasar pedagang lokal. Para petani dan pedagang kecil harus menjual hasil produksinya kepada perusahaan Belanda dengan harga yang sangat rendah. Akibatnya, banyak petani yang jatuh miskin dan kesulitan mencari nafkah.

- Perubahan struktur sosial tradisional

Intervensi kolonial dalam urusan pemerintah daerah membawa perubahan besar dalam struktur sosial Jambi. Sebelum kedatangan Belanda, masyarakat Jambi menganut sistem sosial yang dipimpin oleh bangsawan setempat dan pemimpin adat. Mereka memainkan peran yang kuat dalam mengatur pemerintahan, hukum dan perekonomian lokal. Namun, seiring dalam berkembangnya pengaruh Belanda, peran bangsawan lokal dan kepala adat berangsur-angsur berubah. Pemerintah kolonial menerapkan sistem administrasi langsung dan melemahkan kekuasaan bangsawan setempat. Ketika pemerintah kolonial terus memperluas kendalinya atas sumber daya dan tenaga kerja lokal, para bangsawan ini kehilangan kekuasaan mereka atas tanah dan masyarakat. Hilangnya pengaruh ini menimbulkan keresahan di kalangan bangsawan dan pemimpin adat yang merasakan

kemerosotan politik kolonial. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan perlawanan di kalangan elite lokal yang merasa harus berjuang memulihkan hak-hak tradisional.

- **Monopoli perdagangan dan menurunnya kesejahteraan perekonomian**

Ketika dominasi ekonomi Belanda tumbuh, monopoli perdagangan menguasai sektor-sektor penting di Jambi. Hal ini mempunyai dampak besar terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, terutama mereka yang terlibat dalam perdagangan lada dan karet. Perdagangan kecil dan petani di Jambi kesulitan bersaing karena harus menjual produknya melalui jalur distribusi yang dikelola Belanda, sehingga margin keuntungannya sangat kecil. Selain itu, kebijakan proteksi ekonomi Belanda, termasuk pembatasan harga jual bahan mentah, menyebabkan harga cabai anjlok di pasar internasional. Hal ini semakin memperburuk situasi perekonomian masyarakat yang sudah berada di bawah tekanan pajak yang tinggi dan monopoli komersial. Menurunnya kesejahteraan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya perlawanan terhadap pemerintah kolonial.

- **Ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan fiskal**

Pajak selangit yang dipungut pemerintah kolonial Belanda menjadi salah satu faktor utama penyebab keresahan masyarakat Jambi. Kebijakan fiskal ini memberikan beban berat pada petani dan masyarakat kelas bawah, yang harus menyerahkan sebagian besar hasil panen mereka kepada pemerintah kolonial. Pajak yang besar ini menimbulkan kesulitan ekonomi yang parah bagi rakyat jelata, dan pemerintah kolonial terus memonopoli perdagangan dan sumber daya alam. Petani yang tidak mampu membayar pajak kehilangan tanah dan harta bendanya serta jatuh miskin. Kesenjangan ekonomi yang semakin besar antara masyarakat adat dan pemerintah kolonial memicu ketidakpuasan masyarakat dan akhirnya menimbulkan perlawanan.

- **Semangat anti-kolonial**

Pada penghujung abad ke-19, semangat antikolonial mulai tumbuh di berbagai wilayah nusantara. Di Jambi, semangat tersebut berubah menjadi protes terhadap berbagai kebijakan kolonial yang dianggap merugikan rakyat. Di bawah kepemimpinan Persatuan Abang, perkumpulan para saudagar, bangsawan dan rakyat jelata setempat, masyarakat Jambi mulai menyusun strategi melawan pemerintah kolonial. Perlawanan ini bukan hanya merupakan respon spontan terhadap kebijakan ekonomi kolonial, namun juga merupakan upaya untuk mempertahankan kedaulatan lokal dan hak-hak tradisional yang dirampas oleh Belanda. Banyak tokoh masyarakat adat yang terlibat dalam perlawanan ini menyadari kewajiban mereka untuk melindungi komunitas dan sumber daya mereka.

- **Ketegangan sosial di kelas menengah**

Kelas menengah Jambi, yang sebagian besar terdiri dari pedagang dan pengusaha lokal, juga sangat terkena dampak kebijakan kolonial. Kelas menengah ini, yang dikenal sebagai Serikat Abang, adalah kelompok yang sangat terlibat dalam perdagangan lokal namun merasa terpinggirkan oleh kebijakan ekonomi Belanda yang memihak bangsawan yang bekerja sama dengan perusahaan dan penjajah Eropa. Ketegangan sosial ini terus memperkuat kendali pemerintah kolonial terhadap perdagangan dan perekonomian lokal. Anggota Persatuan Abang mulai merasakan perlunya bertindak untuk melindungi kepentingan mereka dan melawan kebijakan kolonial yang tidak adil. Mereka kemudian menjadi pemimpin perlawanan terhadap Belanda yang akhirnya berujung pada Perang Persatuan Abang.

2. Bagaimana Perang Serikat Abang mempengaruhi struktur sosial masyarakat Melayu Jambi, khususnya dalam hubungan antara bangsawan, saudagar dan rakyat biasa

Perang Koloial Abang yang terjadi di Jambi pada awal abad ke-20 merupakan gerakan

perlawanan masyarakat yang lahir dari ketidakpuasan terhadap kebijakan kolonial Belanda dan ketidakadilan dalam struktur sosial Melayu-Jambi. Gerakan yang melibatkan berbagai kelas sosial seperti pedagang, petani kaya, cendekiawan, dan tokoh agama ini memberikan dampak yang signifikan terhadap tatanan sosial tradisional Jambi, khususnya hubungan antara bangsawan, saudagar, dan rakyat jelata. Struktur sosial yang sebelumnya stabil mulai berubah seiring dengan munculnya ketegangan baru dan perubahan peran dalam masyarakat. Dampak besar Perang Koalisi Abang terhadap struktur masyarakat Melayu-Jambi antara lain:

- Perubahan pada kaum bangsawan

Sebelum perang, masyarakat Jambi-Melayu secara tradisional mempunyai sistem hierarki sosial yang ketat, dengan kaum bangsawan memegang kekuasaan politik dan sosial yang dominan. Sebagai wazir keturunan raja dan bangsawan setempat, mereka mempunyai kekuasaan untuk mengambil keputusan politik, menegakkan hukum, dan mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat. Para bangsawan yang sering berhubungan dekat dengan penguasa kolonial Belanda ini memegang kekuasaan tertinggi di Jambi. Namun, seiring dengan berkembangnya situasi politik dan ekonomi dibawah pengaruh kolonialisme, kebijakan-kebijakan yang merugikan rakyat dan aliansi antara bangsawan dan pemerintah kolonial memicu ketidakpuasan rakyat. Perang koalisi Avant merugikan bentuk perlawanan terhadap kaum bangsawan yang telah membuat kesepakatan dengan Belanda untuk menindas rakyatnya. Kaum bangsawan mulai kehilangan legitimasi karena tidak lagi mewakili kepentingan rakyat dan malah berpihak pada penguasa kolonial yang memperlakukan pajak tinggi dan monopoli perdagangan. Akibat perang ini, posisi kaum bangsawan dalam struktur sosial melemah, dan kekuasaan mereka mulai diambil alih oleh kaum non-bangsawan seperti pedagang dan pendeta untuk menghidupi rakyat.

- Meningkatkan peran saudagar dan pedagang

Selain kaum bangsawan, para saudagar dan pedagang juga mempunyai peranan penting dalam masyarakat Jambi, khususnya dalam bidang kegiatan perekonomian. Meskipun mereka mempunyai kekuatan ekonomi yang besar sebelum perang, sebagian besar kekuatan sosial dan politik didominasi oleh kaum bangsawan. Namun, seiring dengan meningkatnya perlawanan masyarakat, para pedagang, yang sebagian besar adalah masyarakat kelas menengah (pedagang, pengusaha lokal dan petani kaya), mulai mengerahkan sumber daya ekonomi mereka untuk mendukung gerakan perlawanan. Para pedagang ini berpartisipasi langsung dalam perdagangan makanan khas setempat, seperti pabrika dan produk pertanian, dan seringkali lebih dekat dengan masyarakat. Dalam kasus seperti ini mereka mempunyai kepentingan yang lebih selaras dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, terutama dalam hal perlawanan terhadap pajak yang besar dan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh penjajah dan bangsawan. Setelah perang, peran pedagang meningkat tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga dalam mempengaruhi keputusan politik dan sosial. Mereka menjadi mediator penting antara masyarakat dan elit penguasa, serta memainkan peran strategis dalam mendorong perubahan sosial.

- Meningkatkan Kesadaran politik dikalangan masyarakat umum

Perang Aliansi Abang juga berdampak besar dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat awam. Di masa lalu masyarakat awam, terutama petani, buruh, dan masyarakat perdesaan, seringkali bersikap pasif dan tunduk pada aturan yang diberlakukan oleh bangsawan dan penjajah. Mereka tidak mempunyai akses langsung terhadap kekuasaan dan suara mereka seringkali diabaikan. Namun perang ini membawa perubahan besar pada mentalitas masyarakat kelas bawah. Mereka mulai memahami bahwa ada otoritas kolektif yang akan menahan ketidakadilan dan permintaan. Dalam partai oposisi ini, orang biasa

tidak lagi melihat bangsawan sebagai satu-satunya pemimpin hukum. Mereka mulai menantang otoritas tradisional dan bersatu dalam gerakan yang mencakup berbagai kelompok sosial, mulai dari pedangan hingga pendeta. Kesadaran politik ini berlanjut setelah perang berakhir, ketika masyarakat mulai merasakan peluang bagi Belanda dan kebutuhan untuk memperjuangkan hak-hak mereka dalam struktur sosial yang lebih adil. Partisipasi aktif masyarakat umum dalam perlawanan juga membawa perubahan perimbangan kekuasaan antara masyarakat umum dan kelas atas.

3. Apa implikasi jangka panjang Perang Serikat Abang terhadap perkembangan politik dan sosial Masyarakat Melayu Jambi

Perang Serikat Abang yang terjadi di Jambi pada awal abad ke-20 memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan politik dan sosial masyarakat Melayu di wilayah tersebut. Salah satu dampak terbesarnya adalah perubahan dalam struktur politik lokal. Kekuatan tradisional, seperti bangsawan dan raja-raja di Jambi mulai melemah setelah kekalahan mereka dalam perang ini. Hal ini membuka peluang bagi Belanda untuk memperkuat kontrolnya, terutama dengan memperkenalkan sistem pemerintahan kolonial yang lebih terpusat, mengurangi otonomi lokal yang sebelumnya dimiliki oleh para penguasa tradisional.

Dampak penting lainnya adalah menurunnya pengaruh kaum bangsawan di masyarakat. Partisipasi dalam perang berakhir dengan kekalahan melemahkan legitimasi politik. Pada saat yang sama, meski kekuasaan kolonial Belanda masih kuat, struktur sosial Jambi berubah dan menjadi lebih setara. Situasi ini menyebabkan masyarakat menjadi kritis terhadap hierarki sosial tradisional yang dianggap tidak lagi tepat atau benar. Secara ekonomi, perang memperburuk kesenjangan sosial di Jambi. Belanda telah meningkatkan penggunaan sumber daya alam, terutama di sektor pertanian. Akibatnya, masyarakat adat semakin terpinggirkan dan pemerintah kolonial semakin diuntungkan. Hal ini berakibat masyarakat lokal menjadi korban utama dari kebijakan ekonomi yang tidak adil dan kesenjangan ekonomi semakin parah. Perang ini berakhir dengan kekalahan Aliansi Abang, namun semangat perlawanan terhadap kolonialisme tidak pernah mati. Sebaliknya, konflik ini menanam benih-benih perlawanan, yang kemudian menjadi gerakan anti-kolonial yang lebih luas. Semangat perlawanan inilah yang akhirnya menjadi elemen penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Jambi.

KESIMPULAN

Perang Serikat Abang di Jambi pada awal abad ke-20 merupakan manifestasi dari ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan kolonial Belanda, yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk penindasan ekonomi, monopoli perdagangan, dan perubahan struktur sosial yang merugikan. Konflik ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dari bangsawan hingga pedagang dan rakyat jelata, yang bersama-sama menolak kebijakan kolonial yang menindas.

Meskipun berakhir dengan kekalahan, perang ini mengubah struktur sosial dan politik di Jambi. Posisi kaum bangsawan mulai melemah, memberi ruang bagi kelas menengah, terutama para saudagar, untuk memainkan peran yang lebih besar dalam masyarakat. Kesadaran politik di kalangan masyarakat umum meningkat, mendorong partisipasi aktif dalam menuntut keadilan dan hak-hak mereka.

Dampak jangka panjang dari Perang Serikat Abang meliputi perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan politik di Jambi, serta menjadi titik awal bagi gerakan anti-kolonial yang lebih luas, yang berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Semangat perlawanan yang muncul dari konflik ini tetap hidup, menjadi dasar bagi perjuangan

melawan penindasan kolonial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y. The Kingdom of Johor, 1641-1728: Economic and Political Developments in Southeast Asia. Oxford University Press, 1975.
- Dedi Arman. (2014, 8 Juni). Sejarah Jambi 1855-1950. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/sejarah-jambi-1855-1950/>
- Djajadiningrat, Hoesein. Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten. Penerbit Djambatan, 1983.
- Dobbin, Christine. Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847. Curzon Press, 1983.
- mardiana, d. (2021). perang serikat abang terhadap imperialisme belanda di jambi 1914-1916 (doctoral dissertation, universitas jambi).